

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender memiliki sebuah arti sebagai kesamaan atau keadilan yang harus didapatkan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran di kehidupan sosial maupun budaya. Kesetaraan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mewujudkan adanya keadilan gender, dalam sebuah lembaga atau pesantren bentuk kesetaraan jarang sekali diterapkan dalam lingkungan. Penyebabnya sendiri terjadi karena adanya sistem budaya patriarki yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat, sehingga hal ini menjadi penyebab utama terjadinya ketidakadilan gender. Seiring berjalannya waktu perlahan sistem budaya ini mulai ditinggalkan dan digantikan dengan adanya berbagai macam bentuk penerapan praktik kesetaraan gender dalam lembaga yang memiliki tujuan tersendiri dalam penerapannya.

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, gender sebenarnya kerap kali menjadi sebuah persoalan yang menimbulkan berbagai macam pertentangan ataupun permasalahan dalam lingkungan masyarakat. Persoalan ini terjadi karena adanya pemikiran masyarakat terkait perempuan yang masih memiliki kesempatan yang terbatas dalam menjalankan perannya di kehidupan sosial, berbeda dengan laki-laki yang memiliki peran aktif dalam menjalankan berbagai program dan aktivitas lainnya dalam kehidupan masyarakat seperti contohnya kegiatan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.¹ Keterbatasan mengenai persoalan perempuan dalam menjalankan peran sebenarnya berasal dari adanya sistem nilai dan norma yang telah

¹ Rahmawati nan, *Isu Kesetaraan Laki-laki Dan Perempuan (Bias Gender)*, Mimbar No.3 Thn.XVII Juli-September 2001, hlm 273.

dianut oleh masyarakat secara umum, sehingga hal ini menjadi sebuah budaya yang membatasi adanya ruang gerak bagi perempuan dalam menjalankan kehidupannya.

Adanya persoalan terkait permasalahan peran perempuan sebenarnya dapat diatasi dan dapat dilihat melalui penjelasan terkait perspektif masyarakat pembangunan, dimana dalam hal ini fenomena terkait kesetaraan gender merupakan sebuah hak asasi yang bersifat fundamental untuk mencegah terjadinya perlakuan yang bersifat diskriminatif, selain itu kesetaraan juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dapat diwujudkan dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam mewujudkan adanya kesetaraan gender, responsif gender juga sangat diperlukan untuk menunjukkan adanya sikap yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat yang biasanya disertai dengan menghapuskan adanya hambatan terkait struktural dan kultural agar mencapai kesetaraan gender.²

Fenomena terkait kesetaraan gender dalam sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang keislaman maupun pesantren, sering kali dihadapkan dengan adanya berbagai macam isu-isu gender yang membuat lingkungan mereka akhirnya mau membuka diri untuk menerima adanya berbagai macam fenomena terkait kesetaraan gender dalam lingkungannya. Selain itu bentuk kesetaraan yang terjadi biasanya diterapkan dengan mengikuti perspektif islam yang dijelaskan dalam al-quran, dimana terdapat beberapa ayat yang menjelaskan adanya posisi serta kedudukan sama yang harus dimiliki oleh laki-laki sebagai hamba allah. Berbeda dengan kesetaraan yang terjadi dalam bidang pendidikan yang menjadi sangat penting, mengingat bahwa sektor pendidikan sebenarnya merupakan sektor yang sangat strategis dalam memperjuangkan kesetaraan

² Analisis Gender Dalam Perencanaan Pembangunan. *Direktorat Kependudukan Dan Pemberdayaan Perempuan Kedepatian Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan Kementerian PPN/BAPPENAS*, Desember 2007.

gender. Di Indonesia sendiri, saat ini kita dapat mengetahui dan melihat lebih jelas bahwa adanya berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan telah memberikan sebuah arahan dalam terciptanya kesetaraan gender, tidak ada bias gender dalam kebijakan-kebijakan yang terjadi. Kesempatan untuk meningkatkan adanya potensi sumber daya manusia (SDM) baik laki-laki dan perempuan tidak akan dibedakan.

Terjadinya fenomena terkait kesetaraan gender dalam kehidupan sosial maupun budaya pada masyarakat, sebenarnya menimbulkan adanya berbagai pandangan serta pendapat yang diungkapkan oleh Amina Wadud yang merupakan salah satu tokoh feminis, ia menjelaskan bahwa selama ini dalam sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat sering kali mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapatkan adanya ketidakadilan secara proporsional, sehingga amina mencoba melakukan adanya rekonstruksi metodologi tentang bagaimana cara menafsirkan al-quran agar dapat mewujudkan keadilan gender. Selanjutnya pendapat lain juga diungkapkan oleh Mansour Fakih, ia menjelaskan bahwa pemahaman serta perbedaan yang dilakukan untuk melihat bagaimana konsep seks dan gender itu sangat diperlukan untuk membahas ketidakadilan sosial, dimana terbentuknya perbedaan dalam gender sebenarnya disebabkan oleh berbagai macam hal sehingga menyebabkan ketidakadilan gender menjadi sebuah sistem dan struktur, dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut.³

Munculnya sebuah fenomena terkait kesetaraan gender yang terjadi dalam sebuah lembaga maupun pesantren, sebenarnya terjadi dan terbentuk karena adanya proses pemaknaan yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Dimana dalam hal ini

³ Arabian janu, et all. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asgharr Ali Engineer, dan Mansor Fakih*. SAWWA-Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015, 92.

makna yang diperoleh dapat digunakan untuk melihat dan memahami lebih jauh bagaimana tindakan yang dilakukan oleh individu dalam memahami dunia sosial budaya. Pemaknaan yang terjadi berawal dari adanya sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam diri individu, sehingga ketika individu mulai memahami lingkungannya secara tidak langsung akan membentuk adanya perilaku serta tindakan yang didapat melalui proses adaptasi dalam lingkungan. Pemahaman dan pemaknaan yang terjadi dalam proses adaptasi dapat dilihat melalui adanya pendekatan sosiologis, dimana pendekatan ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membahas dan melihat bagaimana objek yang berlandaskan pada masyarakat dapat dilihat melalui segala aspek kehidupan.

Fenomena terkait kesetaraan gender yang terjadi dalam lembaga ataupun pesantren pada umumnya juga terjadi dalam lingkungan Lembaga Wahidiyah, yang terletak di Kota Kediri Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto. Dalam Lembaga Wahidiyah, fenomena terkait adanya praktik kesetaraan gender sangat diterapkan dalam lingkungannya, berbagai macam fenomena telah diterapkan dalam lembaga untuk menunjukkan bagaimana bentuk tindakan kesetaraan dalam lingkungan lembaga seperti contohnya terkait fenomena kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan, adanya departemen yang mengurus segala keperluan perempuan, perempuan memiliki peran dalam menjalankan lembaga, santri memiliki kesempatan untuk bekerja atau magang dalam lembaga, santri bebas berinteraksi dengan lawan jensi, dan masih banyak lagi. Adanya bentuk fenomena serta tindakan yang ada dalam lingkungan lembaga, akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan melihat lebih jauh bagaimana konsep serta praktik kesetaraan yang terjadi dalam lingkungan lembaga dalam mewujudkan adanya tindakan praktik kesetaraan gender dalam lingkungannya.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender di Lembaga Wahidiyah ?
2. Bagaimana praktik kesetaraan gender dalam lingkungan lembaga dan pesantren ?

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender yang ada di dalam Lembaga Wahidiyah
2. Untuk melihat bagaimana praktik kesetaraan gender dalam lingkungan lembaga dan pesantren

C. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberi pengetahuan mengenai adanya kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan lembaga maupun pondok pesantren.
 - b. Menjadi tambahan sumber referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai kesetaraan gender.
 - c. Menambah kajian dan pemahaman mengenai kesetaraan gender bagi semua pihak.
2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi dasar pertimbangan untuk memahami dan menerapkan adanya fenomena mengenai kesetaraan gender di dalam lembaga sekolah, universitas, organisasi maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Telaah pustaka

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan sebagai referensi berupa penelitian yang berkaitan dengan adanya kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren.

Deskripsi Penelitian :

1. Marhumah (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), tentang "Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai Dalam Sosiologi Gender Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)". Disertasi ini membahas tentang bagaimana menerapkan adanya kesetaraan gender dalam lingkungan pondok, melalui peran seorang Kiai dan Nyai dalam mensosialisasikan gender pada lingkungan sosial pesantren.

Di dalam penelitian ini, ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai adanya fenomena kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren.

Meskipun dalam penelitian ini memiliki fenomena yang sama, namun di dalam penelitian ini ternyata fokus permasalahannya lebih ditujukan dari bagaimana peran yang dimunculkan oleh seorang kiai dan bu nyai dalam menerapkan adanya kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren.

Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan ini, peneliti akan memfokuskan permasalahannya dengan melihat adanya respon serta tanggapan yang ditunjukkan dan diberikan oleh para santri dalam melihat fenomena mengenai kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren

2. Hambali, penelitian ini dimuat dalam Jurnal Pedagogik , Vol. 4, No. 02, Juli-Desember 2017, tentang ‘‘Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana adanya proses yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dalam memberikan adanya kesempatan yang adil bagi seluruh santrinya, dalam menjalankan adanya berbagai peran yang ada dalam kegiatan pendidikannya untuk melakukan hak serta kewajiban yang sesuai dengan peran yang dimilikinya masing-masing secara adil.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai adanya fenomena terkait kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren. selain itu, dalam penelitian ini yang membedakan adanya penelitian sebelumnya hanya terletak pada fokus kajian penelitiannya saja.

3. Puji Laksono, penelitian ini dimuat dalam Jurnal Lakon, Vol. 6, No. 1, Edisi November 2017, dengan judul “Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana memahami proses konstruksi sosial yang terjadi pada santriwati yang dapat dikategorikan sebagai santriwati modernis, santriwati modern-tradisional, dan santriwati tradisional. Penelitian ini dilakukan untuk melihat setuju atau tidak setujunya para santri dalam melihat kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas dan meneliti mengenai kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren. tidak hanya itu saja subjek dan metodologi yang digunakan juga memiliki kesamaan, yang membedakan dari adanya penelitian ini hanya terletak pada objek dan fokus penelitian permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

4. Dina Martiny, penelitian ini dimuat dalam Jurnal Aspirasi, Vol. 8, No. 1 Juni 2017, dengan judul “Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi Di Jawa Timur dan Jawa Tengah)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi yang terjadi di kalangan pesantren khususnya seorang Pengajar dan Santri dalam melihat adanya sebuah relasi yang terjadi antara kaum perempuan dengan laki-laki berdasarkan Al-qur’an dan Hadis. Persepsi yang terjadi mengenai adanya sebuah relasi antara kaum perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari adanya bentuk relasi yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam rumah tangga, serta masyarakat stereotip seorang perempuan dalam kesempatan menuntut ilmu atau dalam bidang pendidikan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai adanya kesetaraan gender yang terjadi pada perempuan dan laki-laki dalam relasi kepemimpinan perempuan. perbedaan dalam penelitian ini hanya terletak pada objek, subjek, dan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

5. Indriyani Yuli Astuti (Skripsi Program Studi S1 IAIN Salatiga, 2020), tentang “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H Husein Muhammad”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kesetaraan gender dalam bidang pendidikan Islam yang dilihat melalui komparasi pemikiran Fatima Mernissi dan K.H Husein Muhammad.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kesetaraan gender dalam bidang pendidikan berbasis agama Islam. Yang membedakan dalam penelitian ini hanya terletak pada subjek, objek, dan metode penelitiannya saja yang menggunakan

metode kajian pustaka, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

E. Signifikan Penelitian

Adanya kelima penelitian diatas, semuanya membahas tentang kesetaraan gender dalam lingkungan pesantren dan pendidikan Islam dengan sudut pandang dan cara yang berbeda-beda. Penelitian pertama ditulis oleh Marhumah yang membahas mengenai gender dalam lingkungan sosial pesantren. penelitian ini berisi tentang bagaimana menerapkan adanya kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren, melalui peran seorang Kiai dan Nyai dalam mensosialisasikan gender pada lingkungan sosial pesantren. penelitian kedua, ditulis oleh Hambali tentang pendidikan adil gender di pondok pesantren. penelitian ketiga, ditulis oleh Puji Laksono tentang konstruksi gender di pesantren. penelitian keempat, ditulis oleh Dina Martiany yang membahas mengenai persepsi kalangan pesantren terhadap relasi perempuan dan laki-laki. Penelitian kelima, ditulis oleh Indriyani Yuli Astuti yang membahas mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi dan K.H Husein Muhammad.

Dari adanya kelima penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai kajian agar nantinya tidak terjadi plagiasi maupun kesamaan dalam pengambilan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang Respon Santri Dalam Melihat Praktik Kesetaraan Gender Di Lembaga Wahidiyah. Penelitian Ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis. Sedangkan dalam melakukan analisis penelitiannya sendiri menggunakan teori verstehen yang menjelaskan bagaimana makna atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memahami manusia dalam segi tindakan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebenarnya untuk memahami bagaimana respon santri dalam melihat adanya praktik

kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan lembaga melalui adanya fenomena kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pesantren maupun lembaga.